

SISTEM HONORIFIK BAHASA LAMPUNG DIALEK PESISIR DI KABUPATEN TANGGAMUS Suatu Kajian Sociolinguistik

Oleh:
Desy Saputry

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menemukan bentuk, jenis, faktor sosial, dan kaidah pemakaian honorifik bahasa Lampung dialek Pesisir di Kabupaten Tanggamus.

Penelitian ini berupa penelitian deskriptif-naturalistik. Sumber data adalah para informan yang dijaring dengan teknik simak libat cakap (SLC). Para informan berasal dari daerah-daerah di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Subjek penelitian ini adalah penutur asli (informan) bahasa Lampung dialek Pesisir yang bertempat tinggal di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Subjek penelitian ini berjumlah 14 penutur yang diambil secara acak 2 orang dari tiap lokasi penelitian. Sumber data lisan diambil melalui wawancara. Keabsahan data dilakukan dengan cara: (1) perpanjangan kesertaan; (2) ketekunan pengamatan; (3) triangulasi; (4) pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata bentuk honorifik bahasa Lampung dialek Pesisir di Kabupaten Tanggamus meliputi: (1) kata; (2) kelompok kata; (3) singkatan kata; (4) kelompok singkatan kata; dan (5) gabungan singkatan dan kata. Jenis honorifik meliputi honorifik: (1) kekerabatan; (2) kata ganti persona; (3) pangkat, jabatan, dan profesi; (4) gelar; (5) religius; (6) tokoh gaib; dan (7) umum. Faktor-faktor sosial penentu pemilihan honorifik meliputi faktor: (1) hubungan kekerabatan; (2) usia; (3) jenis kelamin; (4) status sosial; (5) latar belakang etnik; (6) situasi dan forum; (7) hubungan antarinterlokutor; (8) lokasi tempat tinggal; dan (9) status perkawinan. Adapun kaidah pemakaian honorifik bahasa Lampung dialek Pesisir di Kabupaten Tanggamus meliputi kaidah: (1) alternasi; (2) kookurensi; dan (3) sekuensi. Honorifik dapat menambah kekayaan bahasa Lampung. Pemilihan honorifik yang tepat merupakan salah satu cara atau strategi untuk menunjukkan sopan santun dan sikap hormat terhadap orang lain.

Kata kunci: *sistem honorifik, bentuk jenis faktor sosial, kaidah pemakaian honorifik, kajian sociolinguistik.*

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin hidup sendiri dalam arti luas. Ia memerlukan bantuan orang lain. Itulah sebabnya manusia senantiasa hidup berkelompok, bekerja sama, dan berinteraksi di antara sesamanya. Interaksi merupakan perwujudan naluriah tiap orang untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu cara memenuhi kebutuhan adalah bekerja sama dan bergaul serta tukar-menukar informasi dan pengalaman. Untuk menyatakan isi gagasan atau batinnya, manusia mutlak memerlukan alat pengungkap yang sempurna. Alat itu adalah bahasa.

Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun kolektif sosial. Secara individual, bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan isi gagasan batin kepada orang lain. Secara kolektif sosial, bahasa merupakan alat berinteraksi dengan sesamanya (Pringgawidagda, 2002: 4). Komunikasilah yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat. Dikatakan oleh Lindgren (Subyakto-Nababan, 1992: 1), bahasa ialah suatu perekat yang mengikat orang-orang dalam sistem kemasyarakatan. Tanpa komunikasi tidak ada masyarakat. Masyarakat manusia (sistem sosial) didasarkan atas dan bergantung pada komunikasi kebahasaan. Jadi, kemasyarakatan kita tercipta dengan bahasa, dibina dan dikembangkan dengan bahasa pula.

Dalam penggunaan bahasa, setiap penutur selalu memperhitungkan kepada siapa ia akan berbicara, di mana, mengenai masalah apa, dan dalam bahasa apa (Chaer & Agustina, 1995: 61). Penentuan pilihan bahasa itu bertujuan sama, yaitu menciptakan suatu komunikasi yang simpatik dan nyaman. Komunikasi yang simpatik dan nyaman dapat tercipta melalui kontak, yaitu dengan cara saling menyapa. Sapaan yang digunakan biasanya dimaksudkan untuk menghormati orang yang disapa. Bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan untuk menyatakan rasa hormat dalam aturan-aturan yang bersifat psikologis dan kultural dinamakan bentuk honorifik (Yatim, 1983:10). Kridalaksana (1983: 59) mengatakan bahwa honorifik adalah bentuk yang dipergunakan untuk mengungkapkan kehormatan atau penghormatan dalam beberapa bahasa dipakai untuk menyapa orang tertentu.

Bahasa Lampung tidak mengenal tingkatan bahasa seperti bahasa tinggi, bahasa sedang, atau bahasa rendah. Bentuk-bentuk yang membedakan tingkat-tingkat pemakaian bahasa hanya terbatas pada kata ganti orang dan beberapa jenis kata lainnya. Contoh kata ganti orang *sikamdua* (saya) adalah bentuk halus, sedangkan bentuk kasarnya adalah *nyak* (saya). Bentuk kata ganti *pusekam/ kuiti khumpok* (kamu) adalah bentuk halus, sedangkan kata ganti *nikeu* (kamu) adalah bentuk kasarnya (Aliana, 1986: 43).

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Hadikusuma (1996: 52) bahwa bahasa Lampung tidak mempunyai tingkatan-tingkatan. Berbeda dengan pemakaian bahasa lainnya seperti bahasa Jawa. Bahasa Lampung seperti halnya bahasa Belanda hanya mengganti kata ganti orang dalam pembicaraan. Untuk menunjukkan sopan santun dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua cukup dengan melemahkan ucapan atau intonasi saja.

Bahasa Lampung sebagai alat komunikasi masyarakat tutur Lampung mempunyai berbagai macam honorifik. Honorifik bagi orang Lampung yang masih memegang teguh norma dan adat merupakan suatu hal yang sangat penting. Seperti contoh untuk memanggil *bapak*, ada beberapa istilah yang dipakai yaitu *bak, ayah, bapak, akan, abi*. Demikian pula untuk memanggil *ibu*, dipakai istilah *mak, bunda, umei, induk, ina, dan mama*. Adapun objek penelitian ini adalah honorifik yang digunakan oleh masyarakat tutur Lampung dialek Pesisir di Kabupaten Tanggamus.

Menurut data dan informasi tentang bahasa Lampung yang ada dalam berbagai pustaka selama ini tidak terdapat gambaran yang lengkap tentang bahasa Lampung dialek Pesisir, baik mengenai latar belakang sosial budaya maupun mengenai unsur-unsur bahasanya. Di samping itu, memperhatikan kondisi bilingualisme yang tidak sejajar pada masyarakat Lampung maka penelitian honorifik bahasa Lampung dialek Pesisir perlu dilakukan, baik untuk kepentingan inventarisasi dan dokumentasi bahasa daerah maupun untuk kepentingan pengembangan bahasa Nasional. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang positif terhadap perkembangan ilmu bahasa, terutama bahasa dalam konteks sosial yaitu sosiolinguistik.

Pengertian Honorifik

Pertalian antara bahasa dan kebudayaan sangatlah erat. Kebiasaan dalam tutur sapa masyarakat kita pada saat ini, yakni penggunaan sapaan *bapak, ibu, saudara*, yang berupa nama kekerabatan merupakan wujud kecenderungan untuk mempraktikkan tata pergaulan masyarakat yang berdasarkan adat istiadat (Moeliono, 1991: 40). Menurut Supardo (1999) satuan lingual yang diutarakan di atas disebut honorifik. Masih menurut-nya, honorifik adalah satuan lingual untuk menyapa atau mengacu seseorang dengan maksud menghormati yang bersangkutan seperti jabatan (dokter), pangkat (kolonel), gelar (kanjeng), dan lain-lain. Lebih lanjut, Kartomihardjo (1988: 28) mengatakan bahwa honorifik adalah bentuk yang digunakan untuk menarik perhatian orang serta sangat memperhatikan adanya rasa solidaritas dan kekuasaan. Solidaritas membawa interaksi ke suasana akrab dan kekuasaan membawa interaksi ke suasana formal, tidak akrab.

Menurut *DocBook: The Definitive Guide*, (Version 2.0.10. Alpha) honorifik terdapat pada nama seseorang. Gelar individu juga merupakan honorifik. *"An honorific occurs in the name of an individual. It is honorific title of the individual, such as: "Dr.," "Mr.," or "Ms.""*

Dalam *Glossary of Linguistik Term*, (What is an Honorific), dijelaskan bahwa:

An honorific is a grammatical form, typically a word or affix, that is socially deitic. It expresses, as at least part of its meaning, the relative social status of the speaker with the addressee, a bystander, or some other referent. "Example (French): The second-person pronoun forms tu and vous indicate, as part of their meaning, the speaker's social status relative to the addressee."

Honorifik adalah bentuk gramatikal, khususnya kata dan afiks yang secara sosial merupakan deiksis. Hal ini menyatakan, paling tidak bagian dari artinya adalah hubungan status sosial dari pembicara dengan mitra bicara, pihak ketiga dan beberapa acuan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, honorifik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah satuan lingual yang berpotensi untuk menyatakan perbedaan derajat di antara pembicara dan mitra bicara atau persona ketiga yang dibicarakan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-naturalistik yang bertujuan mengungkapkan sistem honorifik bahasa Lampung dialek Pesisir di Kabupaten Tanggamus. Hal-hal yang dibahas adalah sistem honorifik itu sendiri mulai dari bentuk, jenis, dan faktor sosial penentu honorifik serta kaidah pemakaian honorifik.

Data penelitian ini berupa bentuk honorifik, jenis honorifik dan faktor sosial penentu honorifik beserta kaidahnya. Sumber data adalah para informan yang dijangkau dengan teknik simak libat cakap (SLC). Para informan berasal dari daerah-daerah di Kabupaten Tanggamus Lampung.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Penduduk asli (baik laki-laki maupun perempuan) dan tinggal di Kabupaten Tanggamus. (2) Berbahasa ibu bahasa Lampung dialek Pesisir. (3) Pendidikan serendah-rendahnya tamat Sekolah Dasar. (4) Memahami bahasa Indonesia, karena wawancara dilakukan dengan dua bahasa, yaitu bahasa Lampung dan bahasa Indonesia. (5) Usia berkisar 25-70 tahun. (6) Sehat jasmani (terutama alat ucap dan pendengarannya), dan sehat rohani.

Penelitian ini bertempat di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Januari 2004 sampai dengan Mei 2004. Lokasi yang dijadikan titik pengamatan dan pengambilan sampel adalah Kabupaten Tanggamus dengan sampel tujuh kecamatan dan titik pengamatan pada satu *pekon* (desa) dengan kriteria berpenduduk asli Lampung dialek Pesisir. Sampel diambil secara purposif didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu.

Kecamatan yang lebih ramai dan kompleks dalam pembangunan dan mobilitas warganya tinggi diasumsikan *urban* karena lebih heterogen (ibu kota kecamatan dan ibu kota kabupaten), kecamatan yang memiliki karakteristik sedang diasumsikan pinggiran atau pedesaan, sedangkan daerah pelosok diasumsikan *rural* karena lebih homogen.

Subjek penelitian ini adalah penutur asli bahasa Lampung dialek Pesisir yang bertempat tinggal di Kabupaten Tanggamus, provinsi Lampung baik laki-laki maupun perempuan.

Instrumen penelitian ini adalah manusia, tepatnya peneliti dan pembantu peneliti. Sebagai instrumen, peneliti dapat berhubungan dan berkomunikasi dengan responden. Dengan demikian, peneliti dapat menyesuaikan diri di lapangan dan dapat melihat kenyataan yang diamati. Perangkat lunaknya berupa kriteria bentuk honorifik, jenis honorifik dan faktor sosial penentu pemilihan honorifik serta daftar pertanyaan yang berfungsi sebagai pedoman dalam wawancara. Penentuan kriteria-kriteria tersebut berdasarkan teori yang telah disebutkan dalam kajian teori. Untuk memperoleh data di lapangan, peneliti menggunakan alat bantu yang berupa alat perekam (*tape recorder*) dan alat tulis.

Sumber data lisan diambil melalui observasi partisipan dan metode simak dengan teknik Simak Libat Cakap (SLC). Pada teknik ini peneliti tidak hanya memperhatikan penggunaan bahasa lawan bicara, tetapi juga melibatkan diri dalam pembicaraan (Sudaryanto, 1988: 3) dengan dibantu pembantu peneliti.

Penjaringan data juga dilakukan melalui metode cakap dengan teknik cakap semuka. Percakapan dikendalikan oleh peneliti dan diarahkan sesuai dengan kepentingan, yaitu memperoleh data selengkap-lengkapnyanya (Sudaryanto, 1988: 7). Metode cakap dilaksanakan dengan mewawancari informan. Pemilihan informan ini dilakukan melalui bantuan kepala *pekon* dan sesepuh kampung.

Penyediaan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Pertamanya peneliti merekam wawancara yang sedang berlangsung dilakukan dengan teknik simak libat cakap (SLC), yaitu peneliti ikut aktif dalam pembicaraan (Sudaryanto, 1993: 134). Selama merekam, peneliti juga melakukan pencatatan.

Setelah data terkumpul dilakukan analisis terhadap tiap-tiap data. Teknik yang dilakukan adalah dengan teknik deskriptif. Data diklasifikasi berdasarkan:

- (1) Arti (nama diri, nama kerabat, jabatan atau gelar).
- (2) Bentuk satuan lingual (bentuk leksikal atau bentuk gramatikal).

Proses selanjutnya adalah seleksi data. Data yang tidak relevan diabaikan, sehingga secara keseluruhan hasil analisis data berupa sistem honorifik bahasa Lampung dialek Pesisir.

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan yaitu metode analisis bahasa yang alat penentunya di luar bahasa yang bersangkutan

(Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan yang digunakan adalah metode padan subjenis pertama referensial yaitu digunakannya bahasa Indonesia baku sebagai referensi atau pegangan bagi pendeskripsian hasil penelitian. Selain itu, digunakan metode padan subjenis ketiga translasional yang digunakan untuk menerjemahkan data bahasa Lampung ke dalam bahasa Indonesia.

Selain metode padan digunakan pula metode agih, digunakan metode analisis data yang alat penentunya dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Metode agih dilakukan dengan membahas kata-kata yang dapat dikategorikan sebagai bentuk dan jenis honorifik.

Untuk menjadikan data valid, ditempuh teknik pemeriksaan; (1) perpanjangan kesertaan; (2) ketekunan pengamatan; (3) triangulasi; dan (4) pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Honorifik Bahasa Lampung Dialek Pesisir di Kabupaten Tanggamus

Bentuk honorifik dalam penelitian ini merupakan perwujudan honorifik dalam struktur kebahasaan yang berupa satuan-satuan lingual yang digunakan terutama untuk menyapa. Adapun bentuk-bentuk satuan lingual tersebut sebagai berikut.

Kata, penggunaan honorifik kata banyak dijumpai dalam komunikasi, baik yang bersifat resmi maupun bersifat santai. Berikut contoh penggunaan honorifik tersebut, (1) *Bapak Kepala* sai sikindua hormati... 'Bapak Kepala (Lurah) yang saya hormati ...' (2) *Bu, Ibu* wat tamu 'Bu, ibu ada tamu' (3) *Mong, Tamong* dikayun mengan 'Mong, Tamong disuruh makan' Contoh nomor (1) menunjukkan penggunaan honorifik pada situasi yang resmi. Pemenggalan terhadap honorifik *Bapak* tidak dilakukan karena hal tersebut akan mengurangi kesopanan. Pada situasi santai penyebutan honorifik lengkap mempunyai intensitas yang lebih kecil. Contoh nomor (2) dan (3) menunjukkan pemakaian honorifik pada situasi santai. Pada contoh (3) honorifik *Tamong* disebut secara lengkap pada perulangannya. Hal ini biasa terjadi ketika seseorang memanggil orang lain. Pada contoh nomor (2) honorifik *Ibu* disebut secara lengkap dan berfungsi sebagai acuan terhadap pihak ketiga yang dibicarakan.

Kelompok Kata, honorifik ini merupakan gabungan dari beberapa honorifik kata. Honorifik yang berupa kelompok kata biasanya digunakan dalam acara-acara resmi. Penggunaan honorifik-honorifik ini menunjukkan bahwa pembicara menghormati orang yang dibicarakan, dan sekaligus menunjukkan kedudukan sosial orang yang disapa. Honorifik yang berbentuk kelompok kata dalam penelitian ini adalah *induk balak, ina lunik, anak mattuw, bapak punyimbang, kepala pekon, bapak camat, bapak kyai, besan bakas, besan bebai, sanak bakas, sanak bebai, sanak lunik, mintuba bakas, mintuba bebai, mantu bakas, mantu bebai, tukang cuci, tukang cukur, tukang kayu dan tukang bang*, dan sebagainya.

Singkatan Kata, penyebutan honorifik seringkali mengalami penyingkatan, seperti terlihat pada kalimat berikut: (7) *Nakan*, niku jak ipa? 'Nakan, kamu dari mana?' (8) *Dik*, Api si dicawakonne hellau... 'Dik, apa yang dikatakannya bagus...'. Contoh nomor (7) dan (8) menunjukkan penggunaan honorifik yang berupa pemendekan atau pemenggalan dari honorifik *keponakan* dan *yajuk* atau *ayuk*. Pemenggalan ini dilakukan untuk efisiensi dalam komunikasi. Pemenggalan bentuk ini biasanya terjadi dalam komunikasi yang bersifat santai. Termasuk dalam bentuk ini adalah: *mak* dari emak, *unik (nik)* dari lunik, *bak* dari bapak, *mantu* dari menantu, *alak* dari balak, *yuk* dari ayuk, *tuk* dari datuk, *dik* dari adik, *nakan* dari keponakan, dan *sae kuasa* dari sang penguasa.

Kelompok Singkatan Kata, honorifik ini merupakan gabungan dari beberapa singkatan, yang biasanya berupa gelar yang melekat pada nama seseorang, seperti Drs. H. Ashabul Yamin, MM. pada waktu dilisankan, singkatan ini akan diucapkan secara lengkap.

Gabungan Singkatan dan Kata, honorifik gabungan merupakan kombinasi bentuk honorifik satu dan bentuk honorifik lain atau gabungan dari beberapa honorifik. Pada penelitian ini ditemukan honorifik singkatan dan kata yaitu: *bapak RT, pak RT, ibu RT, bu RT, bapak RW, pak RW, ibu RW, pak gukbu, bu gukbu*, dan sebagainya.

2. Jenis Honorifik Bahasa Lampung Dialek Pesisir di Kabupaten Tanggamus

Jenis honorifik yang dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah: (a) Honorifik kata kerabat, seperti *bak, mak, maman, ibung, minan, nakan, tamong*,

dan *kajjong*; biasanya penggunaan honorifik ini terikat dengan hubungan kekerabatan, namun di Lampung hal ini juga dikenakan pada orang lain yang telah dianggap kerabat oleh pemakainya. (b) Honorifik kata kerabat, seperti: *nyak* 'saya' bentuk kasar, merupakan kata ganti tunggal dan penggunaannya ditujukan kepada orang yang lebih muda atau sebaya dengan pembicara. *Pusikam* 'saya/ aku' bentuk kasar penggunaannya ditujukan pada orang yang lebih tua dan dihormati. *Sikam* berarti 'kami' jika yang berbicara mewakili beberapa orang (lebih dari satu orang). (c) Honorifik Pangkat, Jabatan, dan Profesi. Contoh kapten, letnan, mantri, dokter, penjahit, dan sebagainya. Sapaan menggunakan pangkat lazim digunakan di kalangan militer. Di kalangan masyarakat, pangkat mendatangkan prestise yang tinggi. Oleh karena itu, sapaan dengan honorifik pangkat menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi penyandangnya. Profesi menuntut keahlian dan keterampilan, seperti guru, penjahit, mantri atau dokter. (d) Honorifik gelar, gelar akademik seperti S.Pd, A. Md. Gelar keturunan, seperti *pangiran*, *dalom*, *kbaja*, *batin*, dan sebagainya. (e) Honorifik religius, seperti Allah, Tuhan, *sae Kuasa*. Honorifik ini digunakan dalam hal-hal keagamaan. (f) Honorifik tokoh gaib, *umpu*, *pun*, *saebalus*, *saekelom*, *seked*; sebutan ini merupakan kepercayaan dari orang Lampung mengenai tokoh gaib yang ada. (g) honorifik umum, honorifik kekerabatan yang sudah umum dipakai.

3. Faktor Sosial Penentu Honorifik

Dalam penelitian ini berhasil ditemukan sembilan faktor sosial, yakni: (1) hubungan kekerabatan; (2) usia; (3) jenis kelamin; (4) status sosial; (5) latar belakang etnik; (6) situasi dan forum; (7) hubungan antarinterlokutor; (8) lokasi tempat tinggal; (9) status perkawinan.

4. Kaidah Pemakaian Bahasa Lampung Dialek Pesisir di Kabupaten Tanggamus

Kaidah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah: Kaidah alternasi, penggunaan honorifik ditentukan oleh berbagai faktor yaitu, faktor pertama berupa sifat dan jati diri yang meliputi usia, jenis kelamin, status perkawinan

dan gelar. Faktor kedua hubungan pembicara dan mitra bicara, serta faktor ketiga adalah latar belakang interaksi. Berdasarkan kaidah alternasi, dalam penelitian ini ditemukan kaidah penggunaan honorifik. Faktor usia adalah faktor penentu pemilihan suatu honorifik, ketika seseorang berhadapan dengan orang yang ia pandang sebaya dengan orang tuanya maka honorifik yang digunakan adalah pasangan honorifik *bak* dan *mak*, *ayah* dan *mak* atau *bapak* dan *ibu*. Faktor lain dalam kaidah alternasi adalah faktor jenis kelamin. Honorifik yang dikenakan pada wanita tentu berbeda dengan honorifik yang dikenakan terhadap seorang pria, baik pada honorifik kekerabatan, honorifik keagamaan, honorifik gelar akademik dan gelar keturunan. Perbedaan latar belakang interaksi juga menimbulkan perbedaan dalam pemilihan dan penentuan honorifik yang akan dipakai. Apabila pembicaraan berlangsung dalam suasana formal maka bahasa yang dipilih adalah bahasa resmi dan honorifik yang dipilih adalah honorifik yang intensitas kehormatannya tinggi seperti; *Bapak*, *Ibu*, *Pak Balak*, *Pak Lumik*, *Datuk* dan lain sebagainya. Demikian pula sebaliknya.

Kaidah Kookurensi. Dalam kaidah ini urutan unsur honorifik menentukan pemilihan bentuk secara konsisten dan secara berurutan memperkuat alternatif yang dipilih, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemilihan dan penerapan honorifik harus menyesuaikan diri dengan kaidah tersebut. Dalam bahasa Lampung dialek Pesisir kaidah ini memperlihatkan adanya kelaziman tentang penggabungan berbagai unsur dengan memperhatikan situasi dan derajat orang yang diaçu atau disapa. Sebagai contoh honorifik *bak*, *mak*, *induk*, *ina*, hanya mungkin berlaku di lingkup strata non*Saebatin* atau nonpriyayi dan di desa (pelosok), sedangkan honorifik *akan* dan *umei* hanya mungkin berlaku di lingkup *Saebatin* dan biasanya di pelosok. Sementara itu, nama yang berkolokasi dengan honorifik di atas adalah nama petani, seperti: *Yaniab*, *Yusniar*, *Daljab* (bagi orang perempuan) dan *Taslim*, *Musoppa*, *Darius* (bagi orang laki-laki). Pada situasi formal tokoh yang berjenis lelaki menerima honorifik *bapak*.

Kaidah Sekuensi. Dalam kaidah ini yang menjadi pokok bahasan adalah kaidah tentang urutan kata dalam konstruksi dengan honorifik. Dengan demikian, kaidah ini merupakan kaidah urutan (*sequencing rules*). Pada umumnya

letak urutan unsur itu sesuai dengan kelaziman di dalam bahasa Lampung khususnya bahasa Lampung dialek Pesisir. Gelar bangsawan (keturunan), predikat kehormatan, kata kerabat merupakan honorifik yang terletak di depan nama, sedangkan gelar akademik ada yang terdapat di depan dan di belakang nama penyandanginya.

Kesimpulan

- 1) Bentuk honorifik bahasa Lampung dialek Pesisir di Kabupaten Tanggamus meliputi: kata, kelompok kata, singkatan kata, kelompok singkatan kata, dan gabungan singkatan dan kata.
- 2) Jenis honorifik bahasa Lampung dialek Pesisir di Kabupaten Tanggamus meliputi honorifik: kekerabatan, kata ganti persona, pangkat jabatan, dan profesi, gelar, religius, tokoh gaib dan umum.
- 3) Faktor sosial penentu pemilihan honorifik bahasa Lampung dialek Pesisir di Kabupaten Tanggamus meliputi: hubungan kekerabatan, usia, jenis kelamin, status sosial, latar belakang etnik, situasi dan forum, hubungan antarinterlokutor, lokasi tempat tinggal, dan status perkawinan.
- 4) Kaidah pemakaian honorifik bahasa Lampung dialek Pesisir di Kabupaten Tanggamus meliputi kaidah: alternasi, kookurensi, dan sekuensi.

Simpulan

1. Bentuk-bentuk honorifik yang terdapat di dalam bahasa Lampung dialek Pesisir di Kabupaten Tanggamus berbentuk: (a) kata seperti: papa, akan, umei, dan sebagainya; (b) kelompok kata atau frase, seperti: induk balak, ina hurik, kepala pekon, dan sebagainya; (c) singkatan kata, seperti: mak, nik, nang, dan sebagainya; (d) kelompok singkatan kata, seperti: Dra. Hj. ... S.Ag. dr. H ..., dan sebagainya; (e) gabungan singkatan dan kata, misalnya: pak RT, pak RW, bu Carik, dan sebagainya.
2. Jenis honorifik yang terdapat dalam bahasa Lampung dialek Pesisir di Kabupaten Tanggamus adalah honorifik: (a) kata kerabat, seperti: tamong, kajjong, bak, dan sebagainya; (b) kata ganti personal, seperti: nyak, sikamdu, sikindua, dan sebagainya; (c) pangkat, jabatan, dan profesi, seperti: kepala

- pekon, dukun nganak, tukang kayu, dan sebagainya; (d) gelar, seperti: pangiran, sutan, dalon, dan sebagainya; (e) religius, seperti: sae Kuasa (Yang Berkuasa); (f) tokoh gaib, seperti: pun, empu, saikelom, dan sebagainya; (g) umum, seperti: bak, ayuk, kak, dan sebagainya.
3. Faktor-faktor sosial penentu jenis honorifik bahasa Lampung dialek Pesisir di Kabupaten Tanggamus disebabkan oleh adanya: (a) hubungan kekerabatan; (b) usia; (c) jenis kelamin; (d) status sosial; (e) latar belakang etnik; (f) situasi dan forum; (g) hubungan antarinterlokutor; (h) lokasi tempat tinggal; dan (i) status perkawinan.
 4. Kaidah pemakaian honorifik bahasa Lampung dialek Pesisir di Kabupaten Tanggamus adalah kaidah: (a) alternasi; (b) koakurensi; dan (c) sekuensi.

Daftar Pustaka

- Aliana, Z.A., dkk. (1986). *Ragam dan dialek bahasa Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadikusuma, H., Arifin, R., & Barusman, R. M. (1996). *Adat istiadat daerah Lampung*. Jakarta: CV. Ariana Jaya.
- Kartomihardjo, S. (1988). *Bahasa cermin kehidupan masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, H. (1983). *Kamus linguistik (Edisi ke-2)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, A.M. (1991). *Santun bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Pringgawidagda, S. (2002). *Strategi penguasaan berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Subyakto-Nababan, S.U. (1992). *Psikolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisa bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. (1988). *Metode linguistik: Metode dan aneka teknik pengumpulan data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Supardo, S. (1999). *Sistem honorifik bahasa Jawa dialek Banyumas: Sebuah kajian sociolinguistik*. Disertasi doktor Universitas Gadjah Mada.
- Yatim, N. (1983). *Subsistem honorifik bahasa Makassar: Sebuah analisis sociolinguistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.